



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/4wgsp334](https://doi.org/10.63822/4wgsp334)

Hal. 1118-1126

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul**

**Rafiela Loli<sup>1</sup>, Silvia Lola Cantika<sup>2</sup>, Sarmauli<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya<sup>1,2,3</sup>

\*Email [rafielaloli30@gmail.com](mailto:rafielaloli30@gmail.com); [slolacantika@gmail.com](mailto:slolacantika@gmail.com); [Sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:Sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)

Diterima: 19-04-2026 | Disetujui: 24-04-2026 | Diterbitkan: 26-04-2026

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine the Kingdom of God in the Acts of the Apostles. The research method used in this study is the library research method. This method was chosen because it allows researchers to examine in depth various concepts, theories and empirical findings that have been published by experts relating to the Kingdom of God in the Acts of the Apostles. From the study that has been described, it can be concluded that the Kingdom of God is God's sovereign government, which is expressed in the person and work of Jesus Christ. The Kingdom of God has a present dimension that can be experienced by believers and a future dimension that will be perfectly fulfilled at the end of time. In the Book of Acts, the Kingdom of God is the main focus of the apostles' preaching. The development of the Kingdom of God occurs through three stages according to the Great Commission: in Jerusalem, in Judea and Samaria, to the ends of the earth. The dynamics of the Kingdom of God are realized through the power of the Holy Spirit, church growth in the midst of persecution, and solving the congregation's internal problems.*

**Keywords:** Kingdom of God; Acts of the Apostles

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan oleh para ahli yang berkaitan dengan Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul. Dari kajian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang berdaulat, yang dinyatakan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini yang dapat dialami oleh orang percaya dan dimensi masa depan yang akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, Kerajaan Allah menjadi fokus utama pemberitaan para rasul. Perkembangan Kerajaan Allah terjadi melalui tiga tahap sesuai Amanat Agung: di Yerusalem, di Yudea dan Samaria, hingga ke ujung bumi. Dinamika Kerajaan Allah diwujudkan melalui kuasa Roh Kudus, pertumbuhan gereja di tengah penganiayaan, serta pemecahan masalah internal jemaat.

**Katakunci:** Kerajaan Allah; Kisah Rasul

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Loli, R., Cantika, S. L., & Sarmauli, S. (2026). Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1118-1126. <https://doi.org/10.63822/4wgsp334>



## PENDAHULUAN

Konsep Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam pemberitaan Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Injil-Injil Sinoptik. Namun, pemahaman tentang Kerajaan Allah tidak berhenti pada masa pelayanan Yesus saja, melainkan terus berkembang dan diwujudkan dalam kehidupan gereja mula-mula. Kitab Kisah Para Rasul hadir sebagai kelanjutan dari Injil Lukas yang secara khusus menarasikan bagaimana para rasul melanjutkan misi Yesus di bawah pimpinan Roh Kudus. Dalam konteks inilah, Kerajaan Allah tidak lagi sekadar menjadi pokok pemberitaan, tetapi telah menjadi realitas yang dialami, diperjuangkan, dan dikembangkan oleh komunitas orang percaya pertama .

Pentingnya kajian tentang Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul terletak pada fakta bahwa kitab ini menjadi jembatan antara kehidupan Yesus di bumi dengan pertumbuhan gereja perdana. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pemberitaan tentang Kerajaan Allah terus berlangsung setelah kenaikan Yesus, bahkan menjadi inti dari pemberitaan rasul-rasul. Sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 8:12, 19:8, dan 28:31, pemberitaan tentang Kerajaan Allah menjadi fokus utama dalam penginjilan yang dilakukan oleh Petrus, Paulus, dan para rasul lainnya .

Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul juga penting untuk melihat bagaimana konsep teologis ini diterapkan secara nyata dalam kehidupan jemaat mula-mula. Berbeda dengan Injil-Injil yang lebih banyak menyajikan ajaran Yesus dalam bentuk perumpamaan, Kisah Para Rasul menampilkan implementasi konkret dari Kerajaan Allah dalam konteks persekutuan, misi, dan pergumulan jemaat perdana. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bermanfaat secara teoretis untuk memahami doktrin Kerajaan Allah, tetapi juga secara praktis untuk menemukan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan oleh para ahli yang berkaitan dengan Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul .

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database ilmiah seperti *Google Scholar*. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penulis, tahun publikasi (diutamakan yang mutakhir), serta kesesuaian dengan fokus kajian.

Teknik analisis data dalam studi kepustakaan ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Peneliti melakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk mengintegrasikan berbagai pandangan teori dan hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kerajaan Allah

Kerajaan Allah merupakan konsep sentral dalam teologi Perjanjian Baru yang memiliki makna yang kaya dan mendalam. Untuk memahami pengertian Kerajaan Allah secara komprehensif, perlu ditelusuri dari berbagai perspektif teologis yang dikemukakan oleh para ahli.

#### 1. Hakikat Kerajaan Allah sebagai Kekuasaan Ilahi

Secara etimologis, istilah "Kerajaan" dalam bahasa Yunani berasal dari kata *basileia*, yang lebih mengarah pada makna pemerintahan atau kekuasaan, bukan sekadar wilayah geografis. Menurut George Eldon Ladd, hakikat Kerajaan Allah adalah pemerintahan, kekuasaan, dan kedaulatan ilahi yang sedang dinyatakan. Dengan demikian, Kerajaan Allah tidak dimengerti sebagai suatu daerah tertentu, melainkan sebagai tindakan Allah yang berkuasa untuk memerintah dan menyelamatkan umat-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa ketika seseorang berbicara tentang Kerajaan Allah, yang dimaksud adalah Allah yang sedang bertindak sebagai Raja.

Pandangan ini diperkuat oleh Donald Guthrie yang menyatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, konsep Kerajaan Allah selalu dihubungkan dengan kedaulatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Allah adalah Raja yang menguasai seluruh ciptaan, dan Kerajaan-Nya terwujud ketika kehendak-Nya terlaksana, baik di surga maupun di bumi. Pemahaman ini tercermin dalam doa yang diajarkan Yesus: "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (Matius 6:10).

#### 2. Kerajaan Allah sebagai Realitas yang "Sudah dan Belum"

Salah satu kontribusi penting dari studi teologi Perjanjian Baru adalah pemahaman bahwa Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini dan masa depan. Ladd menjelaskan bahwa Yesus memberitakan Kerajaan Allah sebagai realitas yang sudah hadir dalam diri dan pelayanan-Nya, tetapi juga sebagai realitas yang akan digenapi secara sempurna di masa depan. Inilah yang dikenal dengan konsep *already but not yet*.

Dimensi masa kini dari Kerajaan Allah terlihat dalam pengusiran setan, penyembuhan penyakit, dan pemberitaan kabar baik kepada orang miskin yang dilakukan Yesus. Ketika Yesus berkata, "Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (Lukas 11:20), Ia menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah menjadi realitas yang dapat dialami saat itu juga. Sementara itu, dimensi masa depan dari Kerajaan Allah tercermin dalam janji Yesus tentang kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi dunia dan menegakkan Kerajaan-Nya secara sempurna.

#### 3. Kerajaan Allah dalam Sejarah Keselamatan

J.H. Bavinck memberikan perspektif yang lebih luas dengan melihat Kerajaan Allah dalam kerangka sejarah keselamatan. Menurut Bavinck, Kerajaan Allah bukanlah konsep yang muncul tiba-tiba dalam Perjanjian Baru, tetapi merupakan kelanjutan dan penggenapan dari janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama. Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Raja sejak zaman Israel kuno, dan penggenapan dari Kerajaan Allah terjadi ketika Yesus Kristus, Raja yang diurapi, datang ke dunia untuk menegakkan pemerintahan Allah.

Bavinck menekankan bahwa setelah kenaikan Yesus, Kerajaan Allah terus berkembang melalui pemberitaan para rasul yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam konteks inilah Kitab Kisah Para Rasul



menjadi sangat penting, karena kitab ini menarasikan bagaimana Kerajaan Allah dinyatakan dan berkembang dari Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga ke ujung bumi.

#### **4. Inti dari Kerajaan Allah**

Guthrie merangkum inti Kerajaan Allah ke dalam tiga karakteristik utama yang juga dikemukakan oleh Paulus dalam Roma 14:17, yaitu kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus. Kerajaan Allah tidak berkaitan dengan hal-hal lahiriah seperti makanan dan minuman, melainkan menyangkut relasi yang benar dengan Allah dan sesama, perdamaian yang melampaui pemahaman manusia, serta sukacita yang berasal dari Roh Kudus.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang berdaulat, yang telah dinyatakan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, hadir secara nyata dalam kehidupan orang percaya saat ini, dan akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman. Kerajaan Allah merupakan realitas rohani yang mencakup kebenaran, kedamaian, dan sukacita di dalam Roh Kudus. Realitas ini menjadi inti dari pemberitaan Injil sekaligus menjadi fondasi bagi kehidupan gereja.

#### **Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul**

Sebagai kelanjutan dari Injil Lukas, Kitab Kisah Para Rasul memaparkan perjalanan misi gereja mula-mula pasca kenaikan Yesus ke sorga. Dalam kitab ini, konsep Kerajaan Allah tidak lagi hanya menjadi pokok pemberitaan, tetapi telah menjadi realitas yang dialami, diperjuangkan, dan dikembangkan oleh komunitas orang percaya pertama.

#### **1. Kerajaan Allah sebagai Fokus Pemberitaan Rasul**

B.F. Drewes menjelaskan bahwa Kisah Para Rasul dibuka dengan catatan tentang Yesus yang selama empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya berbicara tentang Kerajaan Allah kepada para rasul (Kisah Para Rasul 1:3). Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tetap menjadi fokus utama pengajaran Yesus sebelum Ia naik ke surga. Para rasul kemudian meneruskan pemberitaan ini dengan menjadikan Kerajaan Allah sebagai inti dari pewartaan mereka.

Drewes mengidentifikasi sejumlah peristiwa penting dalam Kitab Kisah Para Rasul yang memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah menjadi pokok utama dalam pemberitaan para rasul, antara lain:

- a) Filipus menyampaikan pemberitaan tentang Kerajaan Allah di wilayah Samaria (Kisah Para Rasul 8:12)
- b) Paulus mengajarkan mengenai Kerajaan Allah di Efesus selama tiga bulan lamanya (Kisah Para Rasul 19:8)
- c) Paulus memberitakan Kerajaan Allah di Roma, sekalipun dalam kondisi terbelenggu (Kisah Para Rasul 28:31)

Selain itu, Selamat Karo-Karo et.al mengemukakan bahwa pemberitaan mengenai Kerajaan Allah dalam Kitab Kisah Para Rasul senantiasa dihubungkan dengan nama Yesus Kristus. Bagi para rasul, Kerajaan Allah tidak terlepas dari pribadi Yesus. Menyampaikan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah berarti menyatakan bahwa Yesus adalah Kristus, Raja yang diurapi Allah, yang telah wafat, bangkit, dan duduk di sebelah kanan Bapa. Karena itu, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Kristus berarti juga turut ambil bagian dalam Kerajaan Allah.



## 2. Perkembangan Kerajaan Allah Melalui Misi Gereja

Guthrie melihat bahwa Kisah Para Rasul mencatat perkembangan Kerajaan Allah melalui tiga tahap utama yang sesuai dengan amanat Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8, yaitu: di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi.

### a. Perkembangan di Yerusalem (Kisah Para Rasul 1-7)

Pada tahap awal, Kerajaan Allah dinyatakan melalui kelahiran gereja di Yerusalem pada hari Pentakosta. Roh Kudus dicurahkan, dan tiga ribu orang dibaptis menjadi murid Yesus. Drewes mencatat bahwa jemaat perdana di Yerusalem hidup dalam persekutuan yang erat, dengan ciri-ciri Kerajaan Allah yang nyata: mereka belajar dari ajaran rasul, beribadah bersama, berbagi harta, dan mengalami pertambahan jiwa setiap hari. Kehidupan mereka mencerminkan kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus.

### b. Perkembangan di Yudea dan Samaria (Kisah Para Rasul 8-12)

Setelah penganiayaan terhadap jemaat Yerusalem, orang-orang percaya tersebar ke seluruh Yudea dan Samaria. Bavinck melihat bahwa justru dalam penderitaan inilah Kerajaan Allah semakin berkembang. Filipus memberitakan Injil di Samaria, dan Petrus menyaksikan bahwa Roh Kudus juga dicurahkan kepada orang-orang Samaria dan bangsa-bangsa lain seperti Kornelius. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah melampaui batas-batas etnis dan budaya Yahudi, dan terbuka bagi semua bangsa.

### c. Perkembangan ke Ujung Bumi (Kisah Para Rasul 13-28)

Tahap ketiga ditandai dengan misi Paulus dan Barnabas ke Asia Kecil, Yunani, dan akhirnya Roma. Karo-Karo dkk. menekankan bahwa perjalanan misi Paulus menunjukkan strategi Allah dalam mengembangkan Kerajaan Allah: dari pusat-pusat sinagoga Yahudi, kemudian menjangkau orang-orang yang takut akan Allah (*proselit*), hingga akhirnya kepada orang-orang non-Yahudi penyembah berhala. Di setiap kota yang dikunjungi Paulus, ia selalu memberitakan Kerajaan Allah, mendirikan jemaat, dan meneguhkan murid-murid.

## 3. Dinamika Kerajaan Allah dalam Kehidupan Jemaat

Drewes mengidentifikasi beberapa dinamika penting yang menunjukkan realitas Kerajaan Allah dalam kehidupan jemaat mula-mula:

*Pertama*, Kerajaan Allah dinyatakan melalui kuasa Roh Kudus. Kisah Para Rasul mencatat bahwa setiap kali Kerajaan Allah diberitakan, Roh Kudus bekerja secara nyata melalui tanda-tanda heran, mujizat, dan karunia-karunia rohani. Kuasa ini bukan untuk kemegahan diri, tetapi untuk membuktikan bahwa Kerajaan Allah telah datang dan Allah bertindak melalui para rasul.

*Kedua*, realitas Kerajaan Allah terlihat dari bertumbuhnya gereja meskipun berada dalam tekanan dan penganiayaan. Menurut Bavinck, tekanan yang dialami jemaat justru berbanding lurus dengan meluasnya pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada kekuatan duniawi yang mampu menghalangi Kerajaan Allah, sebab Allah sendirilah yang membangun dan memperluasnya.

*Ketiga*, Kerajaan Allah dinyatakan melalui pemecahan masalah-masalah internal gereja. Karo-Karo dkk. menyoroti Konsili Yerusalem (Kisah Para Rasul 15) sebagai contoh bagaimana gereja dipimpin oleh Roh Kudus untuk menyelesaikan konflik teologis dan praktis. Melalui konsili ini, gereja menegaskan bahwa keselamatan dalam Kerajaan Allah bukan berdasarkan hukum Taurat, tetapi karena kasih karunia Tuhan Yesus Kristus.



## **Hubungan Perkembangan Kerajaan Allah dengan Penginjilan Masa Kini**

Perkembangan Kerajaan Allah yang dimulai dari pemberitaan Yesus dan dilanjutkan oleh para rasul memiliki hubungan yang erat dengan dinamika penginjilan sepanjang sejarah. Kitab Kisah Para Rasul menjadi saksi bagaimana pemberitaan tentang Kerajaan Allah terus bergerak melampaui batas-batas geografis, budaya, dan etnis.

Agama Kristen tergolong dalam rumpun agama Abrahamik yang berlandaskan pada kehidupan, pengajaran, wafat, kebangkitan, serta kenaikan Yesus Kristus ke sorga. Orang-orang Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Agama Kristen menganut kepercayaan monoteisme terhadap Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang pengakuannya dipertegas dalam Konsili Nicea Pertama pada tahun 325 Masehi..

Pemeluk Kristen mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, pendiri gereja, dan Raja yang akan datang kembali. Istilah "Kristen" berarti "pengikut Kristus", dan pertama kali digunakan di Antiokia (Kisah Para Rasul 11:26c). Sepanjang sejarah, gereja mengalami dua perpecahan besar: Skisma Timur-Barat (1054) dan Reformasi Protestan (1517).

### **1. Gereja Mula-mula**

Sesudah Yesus naik ke sorga, para rasul mulai menyebarkan ajarannya ke berbagai tempat, sehingga kurang lebih tiga ribu orang menerima baptisan. Akan tetapi, kekristenan mengalami penganiayaan dari pihak penguasa Romawi karena umat Kristen menolak untuk menyembah kaisar. Sejumlah bapa gereja gugur sebagai martir, salah satunya Ignatius dari Antiokia. Di tengah situasi penuh tekanan ini, Rasul Paulus tampil sebagai tokoh yang paling giat menyebarkan kekristenan hingga ke berbagai penjuru dunia

## **2. Sejarah Agama Kristen di Indonesia**

### **a. Sebelum Kolonial Belanda**

Agama Katolik pertama kali hadir di Nusantara pada abad ke-7, tepatnya di Barus, Sumatera Utara. Wilayah ini menjadi tempat kediaman umat Katolik tertua di Indonesia, sekaligus menandai awal masuknya kekristenan ke kepulauan Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir di tanah air sejak lama.

### **b. Saat Kolonial Belanda**

Katolik Roma tiba di Maluku tahun 1534 melalui Portugis, dengan misionaris Fransiskus Xaverius (1546-1547). Ketika Belanda mengalahkan Portugis (1605), mereka mengusir misionaris Katolik dan memperkenalkan Kristen Protestan Calvinis. Perkembangan berjalan lambat karena VOC bersifat sekuler. Setelah VOC runtuh (1799), penyebaran agama lebih leluasa. Misionaris Lutheran dari Jerman bekerja di Tanah Batak (1861), dan misionaris Rhenish di Kalimantan Tengah serta Sulawesi Tengah.

### **c. Setelah Kolonial Belanda**

Memasuki abad ke-20, kekristenan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Ketika tahun 1965 terjadi pelarangan terhadap paham komunisme dan ateisme, banyak warga yang kemudian memeluk agama Kristen. Di penghujung abad ke-20 hingga awal abad ke-21, para misionaris asal Amerika menyebarkan



aliran Evangelikal dan Pentakosta yang dikenal dengan sebutan Karismatik. Denominasi utama Kristen di Indonesia meliputi Katolik, Protestan (Lutheran, Calvinis, Pentakosta, Baptis, dll), dan Ortodoks Timur.

### **Aplikasi Kerajaan Allah dalam Kehidupan Kristen Masa Kini**

Pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul bukanlah sekadar pengetahuan teologis yang abstrak, melainkan memiliki implikasi konkret bagi kehidupan orang percaya masa kini. Ada empat aplikasi utama yang dapat dihidupi.

#### **1. Menjadikan Kerajaan Allah sebagai Prioritas Utama**

Yesus mengajarkan bahwa mencari Kerajaan Allah harus menjadi prioritas utama dalam hidup (Matius 6:33). Para rasul dalam Kisah Para Rasul menghidupi ajaran ini dengan tidak berhenti memberitakan Kerajaan Allah meskipun menghadapi tantangan, penganiayaan, bahkan pemenjaraan. Bagi orang percaya masa kini, prioritas ini berarti menundukkan seluruh aspek kehidupan baik pekerjaan, keluarga, maupun kepentingan pribadi di bawah kedaulatan Allah. Menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas bukan berarti mengabaikan tanggung jawab duniawi, tetapi menjalankan setiap tanggung jawab tersebut sebagai bagian dari panggilan untuk menjadi saksi Kristus. Kesaksian ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana: keluarga, tempat kerja, komunitas, dan gereja.

#### **2. Mewujudkan Nilai-Nilai Kerajaan Allah**

Kerajaan Allah tidak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, melainkan menyangkut kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita yang berasal dari Roh Kudus, sebagaimana tertulis dalam Roma 14:17. Ketika nilai ini hendaknya menjadi karakteristik yang melekat dalam diri setiap orang percaya.

Keberanan mengandung makna hidup dalam relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, serta seluruh alam ciptaan. Hal ini diwujudkan melalui sikap berintegritas, jujur, adil, dan memiliki kepedulian terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan.

Damai sejahtera (*shalom*) bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi keutuhan hidup dalam segala aspek. Orang percaya dipanggil menjadi pembawa damai yang aktif membangun rekonsiliasi, mengampuni, dan menjadi jembatan pemersatu di tengah perbedaan.

Sukacita oleh Roh Kudus adalah sukacita yang tidak bergantung pada keadaan atau kepemilikan materi, melainkan bersumber dari kesadaran akan kehadiran Allah dan kepastian keselamatan dalam Kristus. Sukacita ini tetap dapat dialami bahkan di tengah penderitaan dan kesulitan.

#### **3. Menjadi Agen Kerajaan Allah dalam Misi Allah**

Salah satu pelajaran penting dari Kisah Para Rasul adalah bahwa Kerajaan Allah berkembang melalui misi yang dilakukan oleh seluruh umat Allah, bukan hanya oleh para pemimpin atau rasul. Setiap orang percaya adalah agen Kerajaan Allah yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam konteksnya masing-masing.

Misi ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk: penginjilan dan pemuridan, pelayanan diakonia kepada mereka yang berkekurangan, keterlibatan sosial dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian, serta pelayanan kontekstual yang memberitakan Injil dengan cara yang relevan dengan budaya setempat.



Yang terpenting, misi ini harus dilakukan dalam kuasa Roh Kudus, bukan mengandalkan kekuatan atau kemampuan sendiri, sebagaimana dicontohkan oleh jemaat mula-mula.

#### **4. Menghidupi Persekutuan sebagai Komunitas Kerajaan Allah**

Jemaat mula-mula menghidupi Kerajaan Allah dalam bentuk persekutuan yang nyata: mereka berkumpul untuk belajar dari ajaran rasul, berdoa bersama, berbagi harta dengan mereka yang berkekurangan, dan memecahkan roti (Kis. 2:42-47). Hidup dalam persekutuan tidaklah cukup hanya dengan bertemu secara jasmani, melainkan membangun suatu komunitas yang menggambarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Bagi gereja masa kini, hal ini menjadi tantangan untuk tidak sekadar menjadi institusi yang sibuk dengan program dan gedung, tetapi menjadi komunitas yang menghidupi persekutuan yang intensif melalui kelompok-kelompok kecil, memiliki kepedulian sosial yang nyata, serta terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus. Oleh sebab itu, gereja hadir sebagai simbol nyata dari Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia, sambil terus menantikan pemenuhannya secara utuh pada akhir zaman.

#### **KESIMPULAN**

Dari kajian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang berdaulat, yang dinyatakan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini yang dapat dialami oleh orang percaya dan dimensi masa depan yang akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, Kerajaan Allah menjadi fokus utama pemberitaan para rasul. Perkembangan Kerajaan Allah terjadi melalui tiga tahap sesuai Amanat Agung: di Yerusalem, di Yudea dan Samaria, hingga ke ujung bumi. Dinamika Kerajaan Allah diwujudkan melalui kuasa Roh Kudus, pertumbuhan gereja di tengah penganiayaan, serta pemecahan masalah internal jemaat.

Perkembangan Kerajaan Allah memiliki hubungan yang erat dengan dinamika Gereja Mula-mula yang mengalami penganiayaan namun tetap bertumbuh, serta dengan sejarah masuknya kekristenan di Indonesia sejak abad ke-7 di Barus, masa kolonial Belanda, hingga perkembangan pesat pasca kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa misi Kerajaan Allah terus berlangsung lintas zaman dan geografis.

Aplikasi Kerajaan Allah bagi kehidupan Kristen masa kini meliputi menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama, mewujudkan nilai-nilai kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus, menjadi agen misi Allah, serta menghidupi persekutuan sebagai komunitas Kerajaan Allah.

#### **SARAN**

Dari pemaparan yang telah dibahas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa teologi, hendaknya terus mendalami konsep Kerajaan Allah secara komprehensif, baik dari aspek teoretis maupun praktis, sebagai bekal dalam pelayanan kelak.



2. Bagi gereja masa kini, hendaknya menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah seperti yang dicontohkan jemaat mula-mula, yaitu hidup dalam persekutuan yang erat, kepedulian sosial, dan keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus.
3. Bagi orang percaya secara pribadi, hendaknya menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun perdamaian, serta hidup dalam sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus..
4. Bagi para peneliti di masa mendatang, disarankan agar melakukan studi yang lebih mendalam mengenai keterkaitan konsep Kerajaan Allah dalam Kitab Kisah Para Rasul dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di Indonesia saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Banarto, Kris. *MENGENAL KRISTUS: Dalam 10 Kitab Perjanjian Baru*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.
- Bavinck, J H. *Sejarah Kerajaan Allah Jilid II: Perjanjian Baru*. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Bolkestein, M H. *Kerajaan Yang Terselubung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Drewes, B F. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia Dan Kristus*. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Guthrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1, 2, 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Karo-Karo, Selamat. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: CV. Bravo Press Indonesia, 2025.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Montang, Ricky Donald, Sophian Andi, Indah Irianti, and Suliyem Montang. "PEMIMPIN KRISTEN YANG TRANSFORMATIF." *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 135–46.
- Tanudjaja, Pdt Dr Daniel J, Pdt Dr Heintje B Kobstan, Pdm Ir Daniel Handy, M Th, Pdm Dr Roy Pieter, Pdm Dr Jannus Panjaitan, Pdt Dr Ronny Daud Simeon, Pdt Dr Martinus Liur, Pdt David A R Wijayanto, and M Th. *KINGDOM DOCTRINE: DOKTRIN KERAJAAN ALLAH*. Penerbit Andi, 2025.